

## **ANALISIS KRITIS DISTORSI KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA**

**Riza Anggara Putra**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rizaanggara1993@gmail.com

**Iswahyudi**

IAIN Ponorogo

iswahyudi@iainponorogo.ac.id

**Abstract :** This article discusses distortions in media coverage through the construction of Radicalism discourse in mass media and social media reporting. This is based on the interdependence relationship between the mass media and the perpetrators of Radicalism itself. Through qualitative methods and using social discourse analysis Peter L. Berger resulted in how the shift in the construction of media discourse is influenced by external factors in the form of a national political context that is influenced by global issues. In addition, the bias of reporting on acts of Radicalism in the form of justification for Islam has an impact on the creation of Islamophobia. The most prominent research result through the construction of the Radicalism discourse is that there is a strong relationship between terrorist actors and the mass media. For the mass media, the action of Radicalism is considered a magnitude in carrying out the economic function of the mass media. For perpetrators of radicalism, continuous mass media coverage of terrorist acts is a medium to maintain their existence in society.

**Keywords: Distortion, Radikalism Discourse, Mass**

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang distorsi dalam pemberitaan media-media melalui konstruksi dan realitas wacana Radikalisme pada pemberitaan media massa dan media sosial. Hal ini dilandasi dengan hubungan saling ketergantungan antara media massa dengan pelaku Radikalisme itu sendiri. Melalui Metode kualitatif dan menggunakan analisis wacana sosial Peter L. Berger menghasilkan bagaimana pergeseran konstruksi wacana media dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa konteks politik nasional yang dipengaruhi oleh isu global. Selain itu bias dari pemberitaan terhadap tindak Radikalisme berupa justifikasi terhadap islam sehingga berdampak pada terciptanya islamophobia. Hasil penelitian paling penting bahwa melalui konstruksi wacana Radikalisme terdapat hubungan yang kuat pelaku teror dengan media massa. Bagi media massa aksi Radikalisme dianggap sebagai magnitute dalam menjalankan fungsi ekonomi media massa. Bagi pelaku radikalisme, pemberitaan media massa yang terus menerus tentang aksi teroris merupakan media untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

**Kata kunci: Distorsi, Wacana Radikalisme, Media Massa**

## PENDAHULUAN

Realita Radikalisme serta tindakan kekerasan kini dianggap sebagai bagian dari permasalahan krisis yang dihadapi oleh dunia termasuk Indonesia. Menurut Debbie dalam tulisannya Musdah, Brooking Institute menyebutkan, tahun 2014 terdapat 46.000 akun twitter yang mengatas namakan ISIS dan rata-rata dari mereka mempunyai 1000 pengikut. Dalam hitungan perharinya, setidaknya ada 90.000 konten bermuatan hate speech, kekerasan dan ekstrimisme yang dimuat di internet. Dari 20% penyumbang percakapan tersebut berasal dari pengguna twitter dari Indonesia.<sup>1</sup>

Radikalisme merupakan salah satu tema menarik sebagai bahan perbincangan di media sosial dan pemberitaan media massa di berbagai belahan dunia. Peristiwa teror seperti peledakan bom, penyerangan aparat, penyerangan tempat ibadah, sabotase, penangkapan para pelaku terror menjadi bahan berita utama bagi media massa. Pada kejadian Bom di Bali, 12 Oktober 2002 lalu, media massa di seluruh penjuru dunia ramai memberitakan tragedi ini. Di Indonesia, media massa secara terus-menerus membuat headline seputar peledakan tersebut. Bahkan, peristiwa ini menjadi pemberitaan utama yang tidak ada habisnya sehingga mempengaruhi porsi temaberita lain menjadi terpinggirkan.<sup>2</sup>

Atas dasar itu, banyak sekali kajian-kajian yang membahas tentang fenomena ini, khususnya kajian yang memfokuskan pada hubungan media massa dan kenyataan sosial ini. Dalam hubungan media massa dengan Radikalisme, Adam menjelaskan media massa dianggap sebagai entitas yang strategis untuk menyampaikan informasi. Sebagai sebuah lembaga yang disangsikan kenetralannya, media mempunyai banyak kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan dengan banyak hal yang dapat memberikan berita bagus dan bernilai jual bagi media, termasuk dari pelaku tindakan Radikalisme.<sup>3</sup> Sementara itu dalam kaitan yang sama, Mubarak juga menganggap bahwa Radikalisme dan media memiliki hubungan simbiosis mutualis meskipun bersifat tidak langsung. Bahan berita yang menarik khalayak dibutuhkan oleh media massa, di sisi lain untuk menunjukkan eksistensi atau menyebarkan

---

<sup>1</sup> Musdah Muliah, "Perempuan dalam gerakan Radikalisme di Indonesia", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Volume: 12 Nomor: 1. hal. 92.

<sup>2</sup> Ema Khotimah. "Media massa dan labelling Radikalisme (suatu analisis terhadap skenario agenda setting global dan nasional)". *Jurnal Mimbar*, volume 18 No. 04. oktober-desember 2002. hal. 400.

<sup>3</sup> Adam W. Sukarno, "*Dilema Peliputan Radikalisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Radikalisme di Media Massa*". *Jurnal Ilmu sosial dan ilmu politik*, volume 14 nomor 3 Maret 2011. hal. 346.

alasan ideologis dibalik aksi teror yang mereka lakukan, para pelaku teror membutuhkan publisitas.<sup>4</sup>

Dalam hubungan antara media massa, masyarakat dan Radikalisme, Nunung Prajarto menjelaskan peran media massa dianggap menciptakan dua ketergantungan yaitu publisitas bagi Radikalisme dan konverasi untuk masyarakat.<sup>5</sup> Pada sisi koversi, pemberitaan yang berlebihan terhadap fenomena teroris dan tindakan kekerasan berakibat pada muncul stigmatisasi terhadap identitas kelembagaan para pelaku.<sup>6</sup> Lebih dalam lagi, dalam prespektif ekonomi media dan ideologi media, Lakmi menjelaskan bahwa dalam fungsi sosial yang melekat pada media massa, gagasan tentang media sebagai agen pencerah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan utama. Bagi para pemilik media, media digunakan untuk tujuan yaitu mencari keuntungan sebesar-besarnya.<sup>7</sup>

Tugas media massa adalah mendefinisikan realitas sebagai informasi yang dibutuhkan masyarakat. Dalam implementasi tugas ini, media dituntut untuk mengedepankan fungsi-fungsi sosial, edukatif dan transmisi budaya. Namun pada realitasnya dengan disandarkan pada kepentingan pemilik media, media diposisikan sebagai instutisi ekonomi. Atas dasar ini, media massa dianggap dapat mengeksploitasi kejadian-kejadian tertentu sesuai dengan ideologi pemilik media. Eksploitasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan purchase rate atau traffic yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Sehingga sensasionalitas dalam pemberitaan yang mengakibatkan bias tersendiri merupakan stimulan bagi masyarakat.

Atas dasar latar belakang tersebut, dalam hubungan antara fungsi media massa dan fenomena Radikalisme, menjadi menarik untuk dikaji dan didalami. Dengan menitikberatkan perhatian pada sudut pandang fungsi media, dimana media massa dianggap sebagai institusi ekonomi dan ideologi kepentingan pemilik media. Penulis ingin mencari tahu bagaimana bias pemberitaan yang dilakukan oleh media mainstream di Indonesia terkait wacana Radikalisme. Dengan pendekatan wacana analisis M.K. Halliday, akan digambarkan bagaimana porses konstruksi Radikalisme dalam

---

<sup>4</sup> Mubarok, "konstruksi media dalam pemberitaan kontra Radikalisme di indonesia". Jurnal Informasi, volume 48 nomor 1 2018. hal. 140.

<sup>5</sup> Nunung Prajarto, "Radikalisme dan media massa:debat keterlibatan media massa", Jurnal ilmu sosial dan ilmupolitik, volume 8 no. 1 Juli. Hal.

<sup>6</sup> Mubarok, "stigmatisasi pemberitaan Radikalisme di media massa" Jurnal interaksi edisi 3 volume 1 2012. hal. 34.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Lackmi Rachmaria, " Jebakan mimetisme pada pemberitaan seputar isu Radikalisme pada program berita "globalsiang" Di global TV."Journal Communication, Volume 06 nomor 2 Oktober 2015. hal.241.

<sup>8</sup> Chiara Anindya. "pers, kematian, dan sensasionalisme: *Media event* di kompas.com dan detik.com." Jurnal Masyarakat dan Budaya volume 17 nomor 3 tahun 2015. hal. 288.

pemberitaan. Dalam proses konstruksi tersebut akan digali lagi bagaimana bias pemberitaan yang timbul akibat konstruksi wacana tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jhon W. Creswell dalam bukunya *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approache* mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>9</sup>

Peneliti memperoleh data-data dari berita yang disebarkan berbagai media online. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif ini karena berdasarkan data dari berita yang diperoleh akan diperoleh hasil penelitian yang bersifat deskriptif berupa kata dari objek penelitian. Selain itu dapat diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan maksud dari peristiwa yang ada diberita tersebut. Untuk menganalisis berita dari masing-masing media online dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis semiotika sosial dengan menggunakan model Peter L. Berger. Berger telah membangun suatu kerangka kerja yang memungkinkan untuk interaksi antara teks dan situasi (konteks) yang didasarkan pada tiga konsep yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacan (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discours*).<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media mainstream di Indonesia ini mengonstruksi realitas pada suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Penelitian ini mengenai distorsi kontruksi wacana Radikalisme dalam pemberitaan di media mainstream di Indonesia.

Data primer dalam penelitian ini diambil dari subjek penelitian yaitu bacaan berita media mainstream. Data sekunder merupakan studi kepustakaan dengan mencari berbagai referensi yang terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel internet yang

---

<sup>9</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Cetakan VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 276-284

<sup>10</sup> M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Penerjemah Asruddin Barori Tou (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 5.

mendukung penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode wacana sosial yang mengacu pada kerangka kerja Peter L. Berger.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Radikalisme dalam Kontruksi Media**

Peranan media massa di era globalisasi sehingga sebagai salah satu alat penyebaran informasi yang sangat efektif bagi masyarakat. Melalui pemberitaan di media massa masyarakat dapat mendapatkan pengetahuan baru tentang pemahaman terhadap sebuah realitas. Dengan sudut pandang yang beraneka ragam, khalayak dapat mendapatkan pemahaman secara mendalam. Dalam konteks efek yang ditimbulkan, media massa dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas. Kemudian dari perubahan pandangan tersebut akan berefek pada penilaian yang berujung pada pengambilan keputusan dalam menghadapi realitas tersebut.<sup>11</sup>

Sebagai hal yang relatif baru dalam perjalanan proses modernitas, Radikalisme berkembang menjadi sebuah fakta yang banyak menghiasai ruang berita pada banyak media massa. Fakta ini dianggap oleh sebagian media sebagai magnitude untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Kenyataan ini terjadi karena disebabkan oleh iklim yang kondusif bagi kebebasan media massa. Dimana dalam konteks ke-Indonesian, pasca reformasi keterbukaan informasi sebagai bagian dari penyumbang kehidupan demokratis mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Fase ini sekaligus menjadi awalan bagi media massa untuk menghasilkan karya-karya jurnalistik yang berdasarkan pada asas freedom of speech dan freedom of expression.<sup>12</sup>

Tragedi penyerangan gedung World Trade Centre pada 11 September 2001 disinyalis sebagai awal dikenalnya istilah Radikalisme oleh masyarakat. Kemudian istilah ini menjadi sangat melekat pada identitas salah satu agama terbesar di dunia yaitu Islam.<sup>13</sup> Radikalisme dianggap sebagai aksi kekerasan yang keji yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Banyak motif yang menjadi dasar atas tindakan tersebut. Salah

---

<sup>11</sup> Andrea Suci Varera. "konstruksi berita media massa *cnn* (*cable news network*) terhadap *isis* (*islamic state of iraq and syria*) sebagai *transnational organized crime*". *Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017. hal 1.*

<sup>12</sup> Adam W. Sukarno. *Ibid.* Hal. 335.

<sup>13</sup> Sityi Maesarotul Qori'ah, "Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Radikalisme di Indonesia". *Sawwa, Jurnal studi gender volume 14 nomor 1 tahun 2019. hal. 32.*

satunya disebabkan karena pemahaman yang keliru dalam memaknai kata jihad yang dilakukan oleh kelompok radikal.<sup>14</sup> Dalam perkembangannya, narasi-narasi tentang motif ini menjadi topik utama dalam sudut pandang pemberitaan media yang lama kelamaan menjadi isu gerakan radikalisme.

Pasca tragedi bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2012 lalu, media massa di dunia secara serentak memberitakan peristiwa tersebut. Di Indonesia, media massa secara terus menerus membuat headline pemberitaan peristiwa ini. Ibarat drama, pelaku-pelaku Radikalisme diperankan sebagai tokoh utama dalam pemberitaan walaupun tidak secara langsung. Sesuai dengan zamanya, dimana pada saat itu keberadaan televisi menjadi media massa yang sangat populer memainkan perannya sebagai lembaga penyiaran yang punya kepentingan ganda. Dengan frekwensi pemberitaan yang dianggap berlebihan, tema tragedi bom Bali menjadi hal yang penting untuk disimak setiap hari oleh khalayak. Berkaitan dengan itu semua, efek dari pemberitaan tersebut berdampak pada kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dianggap terlalu berlebihan. Prof. Emeritus Daniel dari Universitas Washington dalam tulisan Ema, pernah mengingatkan kepada pemerintah Indonesia agar tidak terlalu larut dalam gerakan anti-Radikalisme.<sup>15</sup>

Terlepas itu semua, dilihat dari sudut pandang realitas dalam pemberitaan media mainstream kala itu. Pergeseran isu sudah mulai berkembang, dari isu tentang keberadaan gerakan radikal hingga pada simbol gerakan radikal yang merupakan tokoh agama islam yang berpengaruh. Sehingga atas pergeseran ini mengakibatkan pro dan kontra ditengah masyarakat. Salah satu isu yang menarik pada saat itu adalah pro dan kontra terkait penangkapan Abu Bakar Ba'syir yang disangka sebagai dalang dalam peledakan bom tersebut. Walaupun terdapat bukti-bukti yang kuat, proses penangkapan tersebut mendapatkan protes keras dari masyarakat. Salah satunya adalah seorang pengamat hukum dari kampus ternama di Indonesia. Prof. Dr. Muchson mengatakan bahwa penangkapan Ba'syir terkesan sangat dipaksakan.<sup>16</sup>

Pada episode selanjutnya, dalam pemberitaan-pemberitaan tentang tindakan Radikalisme yang terjadi di Indonesia. Media mainstream Indonesia lebih menekankan pada sudut pandang keterlibatan aksi tindakan Radikalisme dengan jaringan Islam

---

<sup>14</sup> Anastasia Yuni Widyaningrum, dkk. "Radikalisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan". Jurnal studi komunikasi edisi maret 2018. hal. 34.

<sup>15</sup> Ema Khotimah. Ibid. Hal 400.

<sup>16</sup> Hadimulyo. "dalam Fokus : Jangan Hanyut Dalam Agenda Barat". Republik 1 November :1. 2002.

radikal di dunia, misalnya seperti ISIS, Al-Qaeda, dan lainnya. Selain itu sudut pandang tersebut banyak media massa Indonesia mengupas realitas tindakan Radikalisme dengan menitikberatkan pada deskripsi biografi dan profil pelaku tindak teroris tersebut. Dalam konteks ini, jika dilihat dengan menggunakan prespektif media massa, dampak peristiwa peledakan bom Bali dan tindakan Radikalisme lainnya, telah menyebabkan proses globalisasi yang mengarah pada homogenisasi. Menurut Santoso, homogenisasi merupakan mobilisasi produk informasi yang mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa pelaku Radikalisme merupakan bagian dari umat Islam dan selalu dikaitkan dengan gerakan radikalisme.<sup>17</sup>

### **Analisis Wacana pada pemberitaan Radikalisme**

Hakekat media massa pada substansinya adalah berfungsi mengkonstruksikan realitas. Sehingga isi media dianggap sebagai hasil konstruksi berupa replikasi realitas nyata yang ditampilkan dengan bahasa. Selain itu, bahasa juga dianggap sebagai penentu relief seperti apa nantinya realitas itu digambarkan. Dalam pandangan konstruktivisme, Peter L. Berger menyatakan bahwa pada prinsipnya realitas dalam media massa tidaklah dibentuk secara alamiah, tidak juga dianggap sebagai wahyu dari Tuhan. Akan tetapi realitas itu dibentuk atau dikonstruksikan.<sup>18</sup> Maka dengan pemahaman seperti ini, bisa dikatakan bahwa realitas itu bermuka prural, artinya setiap individu atau media mempunyai perbedaan dalam mengkonstruksikan realitas.

Senada dengan hal tersebut, dalam kajiannya terhadap identitas ISIS dan media massa, Andre menyatakan bahwa penyebaran ide dan nilai yang dilakukan dengan penyusunan data-data dalam alur berita dapat membentuk atau mengiring persepsi khalayak sehingga berdampak pada sebuah penilaian dan penyikapan publik.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, konstruktivisme telah memberikan perhatiannya pada kepentingan dan wacana publik di tengah masyarakat. Dimana wacana dianggap mempunyai kemampuan untuk merefleksikan dan membentuk keyakinan, kepentingan serta mempertahankan nilai-nilai yang dijadikan landasan bertindak oleh masyarakat.

---

<sup>17</sup> Santoso Hamijoyo. "Lima Jurus Strategi Dasar Pendidikan dalam Era Globalisasi" Mimbar Pendidikan Jurnal Pendidikan No. 4 Thn. IX, Desember 1990. hal.31.

<sup>18</sup> Astinana Yuliarti dkk. "isis dan stigma islamofobia framing tentang konstruksi pemberitaan isis dalam media online". JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017. hal. 287.

<sup>19</sup> Andrea Suci Varera. "konstruksi berita media massa cnn (cable news network) terhadap isis (islamic state of iraq and syria) sebagai transnational organized crime". Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017. hal 3.

Pada konteks konstruksi realitas terhadap tindak Radikalisme, wacana Radikalisme dianggap mengalami pergeseran sesuai dengan isu yang dikembangkan oleh media massa. Pergeseran ini terjadi disinyalir karena faktor pengaruh eksternal diluar media massa. Dalam kajian analisis wacana, pembentukan wacana oleh media massa dipengaruhi oleh konteks luar yang berdiri sendiri diluar media massa. Konteks luar tersebut bisa berupa kondisi sosial dan juga pengaruh politik dalam sebuah negara dimana media massa tersebut berada.<sup>20</sup> Menurut Karnavian, faktor eksternal bisa juga merupakan pengaruh globalisasi dan situasi dunia yang selalu berubah dan terpolarisasi.<sup>21</sup> Globalisasi telah melahirkan sebuah era yang menyediakan kemudahan dalam transportasi dan kemudahan melakukan komunikasi global. Sehingga norma suatu kebudayaan serta pemahaman terhadap isu central dapat saling mempengaruhi.

Seperti dibahas dalam sub pembahasan diatas, dari historis terjadinya aksi teroris. Wacana media massa terkait Radikalisme mengalami perkembangan. Pada kasus tragedi bom Bali, media massa mengkonstruksikan wacana kontras Radikalisme sebagai bentuk sinergisitas dengan program penanggulangan tindakan Radikalisme oleh pemerintah. Dengan selalu menghadirkan narasumber dari pihak kepolisian, media massa membangun narasi keberhasilan POLRI dalam pengungkapan kasus bom Bali.

Sadar atau tidak sadar konstruksi wacana tersebut telah menghantarkan POLRI dipercaya dalam menjalankan peran besarnya yang selama itu diragukan oleh banyak kalangan. Selain itu juga, wacana Radikalisme yang dibangun oleh media massa terhadap pelaku tindak teroris telah menghantarkan pada pelabelan yang melekat pada identitas Islam. Penangkapan Abu Bakar Ba'syir, deskripsi pesantren-pesantren yang disinyalir sebagai sarang teroris mendapatkan porsi yang berlebihan dalam pemberitaan layar kaca.

Pada babak berikutnya, konstruksi wacana Radikalisme oleh media massa dibangun dalam frame perbandingan antara ideologi mereka dengan konsep demokrasi. Dengan gambaran gerakan yang dianggap tidak toleran terhadap kebebasan beragama, gerakan Radikalisme muncul dengan wajah fundamentalis yang tidak sepakat dengan konsep demokrasi. Hal ini disampaikan oleh media dengan menghadirkan banyak narasumber yang berasal dari struktur kekuasaan serta para akademisi. Penempatan

---

<sup>20</sup> Yulian Dwi Putra, "Konstruksi Pemberitaan Radikalisme Surabaya di Media Onlie Detik dan Kompas" *Jurnal dakwah dan komunikasi*, volume 3 nomor 2 tahun 2018. hal. 124.

<sup>21</sup> Tito Karnavian. "Strategi Penanganan Insurgensi Dan Radikalisme Indonesia". *Jurnal Srigunting*. 2013.



sedikit narasumber dari pihak pelaku tindak teroris dipakai sebagai pengantar untuk menegaskan pendapat dari narasumber utama. Selain itu, dalam dekade ini, wajah gerakan Radikalisme ditampilkan berbeda-beda. Seolah dalam pemberitaan media massa, ada upaya untuk memperkenalkan bahwa gerakan fundamentalis dan radikal ini tidak tunggal. Ada banyak gambaran dari tindakan kelompok yang berbeda ini dalam menginterpretasikan sikap ketidaksepakatan terhadap nilai-nilai demokrasi. Walaupun dalam narasi pemberitaan tidak ditemukan perbedaan dengan masa bom Bali dalam mengeksplorasi atribut-atribut identitas mereka di tengah public.

Sekitaran pada era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono, Konstruksi Radikalisme dibangun dengan menekankan pada keterkaitan antara Radikalisme dengan pemilu dan agama. Kedudukan Radikalisme dianggap sebagai musuh bersama dan merupakan bagian dari pengaruh gerakan Islam radikal global di Indonesia. Selain itu wacana lain yang dibangun oleh media massa adalah menampilkan Radikalisme dengan dampak-dampak aksi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam narasi pemberitaannya seolah menampilkan ketimpangan fisik berupa penggambaran tanda-tanda fisik yang melekat. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku teror menjadikan identitas tersebut melekat pada suatu kelompok yang cenderung mirip dengan identitas pemeluk agama mayoritas di Indonesia. Adapun tanda-tanda fisik tersebut seperti berjenggot, berpakaian muslim, perempuan bercadar, dan celana cingkrang. Bentuk lain selain ketimpangan fisik adalah pada karakter individu yang dianggap menyimpang dari para pelaku teror. Sebagai contoh yang sering dipakai Kompas dalam hal ini adalah penyebutan tokoh masyarakat, panutan agama, dan orang baik yang kemudian diikuti dengan pernyataan yang menunjukkan mereka sebagai pelaku teror.

Pada dekade kepemimpinan Jokowi. Contohnya adalah pada pemberitaan tragedi bom bunuh diri di Surabaya, Sidoarjo dan luar Jawa. Konstruksi Radikalisme di media massa disodorkan dengan cara yang lebih soft. Dengan menghadirkan pihak kepolisian sebagai aktor utama dalam narasi pemberitaan, telah menghantarkan pada pemaknaan bahwa konstruksi wacana Radikalisme lebih memberi penekanan pada hal yang bersifat kontra Radikalisme. Pada sisi yang lain, seolah sama mengulangi dekade sebelumnya. Media massa melakukan konstruksi wacana Radikalisme dengan menggambarkan gerakan Radikalisme sebagai bagian dari jaringan Islam radikal global. Hal ini dipaparkan dengan penyebutan nama kelompok dan nama tokoh dari organisasi gerakan teroris secara lugas. Kemudian pada bentuk yang lain, kontra Radikalisme dilakukan

dengan penempatan wacana keberhasilan polisi dalam mengungkap kasus-kasus tindakan teror yang terjadi sebagai wacana utama. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan nara sumber dari pihak kepolisian yang selalu dipakai dalam narasi berita yang dibuat. Dalam beberapa uraian ini, menegaskan bahwa dalam konstruksi wacana Radikalisme oleh media massa khususnya media mainstream di Indonesia dari masa-kemas telah mengalami perubahan.

### **Islam dan Penafsiran Ulang Masyarakat terhadap Media**

Dari gambaran konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas wacana Radikalisme di atas, setidaknya telah memberi gambaran kepada kita bahwa proses konstruksi yang menyertakan penggunaan tanda-tanda sebagai identitas personal pada pelaku teroris sebagai penekanan, penonjolan maupun penegasan akan memberikan efek berupa pemaknaan lain terhadap realitas yang dikonstruksikan. Pemaknaan yang muncul bisa berupa sebuah interpretasi tanda-tanda tersebut sebagai hal yang tidak terpisahkan dari realitas aksi teror yang terjadi. Dimana dalam konteks ini, penggunaan tanda-tanda tersebut berakibat pada munculnya penyempitan makna terhadap kata teroris. Penyempitan makna ini bisa dilihat dari transformasi pemahaman yang dulu teroris dimaknai sebagai perbuatan yang mengancam keselamatan manusia baik berupa tindak kekerasan maupun ancaman verbal maupun nonverbal. Selain itu pemaknaan asal juga berupa tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma atau penentangan terhadap negara yang berupa gerakan pemberontakan seolah berubah sebagai tindakan yang mengerucut pada labelisasi atau stigmatisasi gerakan Islam.

Dalam Dirkus sendiri antara Islam dan konstruksi media jika dikaitkan dengan upaya konstruksi media terhadap wacana Radikalisme yang terus menerus akan mengakibatkan efek terhadap persepsi khalayak. Dimana dalam persepsi tersebut akan berujung pada munculnya Islamopobia dalam benak khalayak. Contoh riil dalam kondisi nyata adalah berubahnya respon masyarakat ketika berinteraksi dengan orang yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti yang digambarkan oleh media. Ciri-ciri spesifik inilah yang akan memunculkan stereotipe, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas dan efektifitas komunikasi yang kita lakukan.<sup>22</sup>

Pada sisi yang lain, media massa dan Radikalisme ditafsirkan mempunyai hubungan yang harmonis. Media dan Radikalisme menjadi dua tema sentral yang

---

<sup>22</sup> Adam W. Sukarno, *ibid.* Hal.383.

menarik perhatian karena memiliki hubungan yang sangat erat. Logika ini didasarkan pada pemahaman bahwa media massa merupakan lahan kampanye yang penting serta menjadi ruang terbuka bagi diskusi dan perdebatan tentang berbagai hal termasuk Radikalisme. Selain itu asumsi yang mendasari logika tersebut terletak pada fungsi dasar media massa sebagai aktor penyalur informasi, mendidik khalayak dan menghibur masyarakat yang berakibat pada keberadaan teroris akan diperhatikan publik. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa asumsi mendasar yang bisa dipakai dalam menjelaskan hubungan harmonis antara media dan Radikalisme adalah tidak terlepas dari aspek komersialisasi berita. Pada posisi ini, Radikalisme merupakan sebuah fakta sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan konsumsi berita di media massa. Pada sisi fungsi umum media sebagai penyebar informasi yang bisa diterima serentak oleh khalayak, merupakan sebuah perantara yang bisa digunakan oleh para teroris dalam menunjukkan eksistensinya serta mampu menciptakan kohesi tersendiri bagi kelompok-kelompok teroris yang selama ini merasa sendiri.

Secara jelas, relasi antara media massa dan Radikalisme dapat dideskripsikan melalui relasi simbiosis mutualisme dimana Kedua belah pihak memerlukan satu sama lain dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Media massa memosisikan informasi tidak lebih dari sebuah transaksi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di pasar informasi. Karenanya, informasi yang sensasional selalu mendapat tempat dalam ruang berita media massa. Di sisi lain, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris merupakan fakta sosial yang dapat diolah menjadi fakta media yang mampu menghadirkan konsentrasi perhatian khalayak terhadap keberadaan teroris. Dengan demikian, beberapa poin tersebut menegaskan bahwa relasi symbiotic antara media massa dan Radikalisme bertemu pada titik kepentingan akan kebutuhan informasi dan keinginan untuk diliput oleh media massa.

## **KESIMPULAN**

Secara lebih ringkas, dari beberapa uraian diatas mengenai bias konstruksi atas wacana Radikalisme dalam frame berita media massa dapat disimpulkan bahwa: **pertama**, pergeseran konstruksi wacana Radikalisme salahsatunya disebabkan faktor di luar media massa itu sendiri. Faktor yang paling menentukan adalah penyikapan apeatur negara dalam merespon isu global Radikalisme sebagai dampak dari pengaruh globalisasi. Dalam narasi pemberitaan terhadap tindakan teroris, pelabelan teroris yang identik dengan identitas agama Islam dilakukan dengan penonjolan, penekanan dan

penegasan terhadap karakteristik fisik yang melekat pada pelaku tindak terorisme dalam narasi pemberitaan. Penonjolan secara intens dan terus menerus dapat menyebabkan Islamophobia dalam persepsi khalayak. Hal ini dilandaskan pada sifat media massa itu sendiri yang mempunyai pengaruh atau efek besar terhadap perubahan persepsi masyarakat. Proses pelabelan yang menyebabkan islamophobia merupakan bagian dari bias pemberitaan.

**Kedua**, selain Islamophobia. Kecenderungan daya tarik fakta tindakan aksi Radikalisme telah menjadi magnitute sendiri dalam menarik perhatian massa. Hal ini disinyalir karena kecenderungan massa lebih tertarik kepada isu-isu kemanusiaan, tindakan kekerasan, politik dan lainnya. Kenyataan ini seolah memberikan kontribusi sendiri bagi media massa maupun kelompok pelaku Radikalisme. Dimana dalam konteks ini, media massa mempunyai kepentingan komersialisasi informasi sehingga terkesan ada upaya komodifikasi dalam agenda pemberitaan terkait kejadian aksi Radikalisme. Pada sisi fungsi media, konstruksi wacana Radikalisme dalam pemberitaan media massa yang terus menerus dapat menjadi peluang bagi kelompok teroris untuk mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat. Selain itu hal ini juga dapat memicu terciptanya kohesi pada kelompok teroris yang lain.

## REFERENSI

- Anindya, Chiara. "pers, kematian, dan sensasionalisme: Media event di kompas.com dan detik.com." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* volume 17 nomor 3 tahun 2015.
- Ema . "Media massa dan labelling Radikalisme (suatu analisis terhadap skenario agenda setting global dan nasional)". *Jurnal Mimbar*, volume 18 No. 04. oktober-desember 2002.
- Hamijoyo, Santoso "Lima Jurusan Strategi Dasar Pendidikan dalam Era Globalisasi" *Mimbar Pendidikan Jurnal Pendidikan* No. 4 Thn. IX, Desember 1990.
- Karnavian, Tito . "Strategi Penanganan Insurgensi Dan Radikalisme Indonesia". *Jurnal Srigunting*. 2013.
- Mubarok, "stigmatisasi pemberitaan Radikalisme di media massa" *Jurnal interaksi edisi3* volume 1 2012.
- Mubarok, "konstruksi media dalam pemberitaan kontra Radikalisme di indonesia". *Informasi*, volume 48 nomor 1 2018.
- Muliah, Musdah "Perempuan dalam gerakan Radikalisme di Indonesia", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Volume: 12 Nomor: 1. Khotimah,

- Putra, Yulian Dwi “Konstruksi Pemberitaan Radikalisme Surabaya di Media Onlie Detik dan Kompas” Jurnal dakwah dan komunikasi, volume 3 nomor 2 tahun 2018.
- Prajarto, Nunung “Radikalisme dan media massa:debat keterlibatan media massa”, Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik,volume 8 no. 1 Juli.
- Qori’ah, Sityi Maesarotul, “Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Radikalisme di Indonesia”. Sawwa, Jurnal studi gender volume 14 nomor 1 tahun 2019.
- Rachmaria, Lackmi, “ Jebakan mimetisme pada pemberitaan seputar isu Radikalisme pada program berita “global siang” Di global TV.”Journal Communication, Volume 06 nomor 2 Oktober 2015.
- Suci, Varera.Andrea “konstruksi berita media massa cnn (cable news network) terhadap isis (islamic state of iraq and syria) sebagai transnational organized crime”. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017.
- Sukarno, Adam W., “Dilema Peliputan Radikalisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Radikalisme di Media Massa”. Jurnal Ilmu sosial dan ilmu politik, volume 14 nomor 3 Maret 2011.
- Varera, Andrea Suci“konstruksi berita media massa cnn (cable news network) terhadap isis (islamic state of iraq and syria) sebagai transnational organized crime”. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni,dkk. “Radikalisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaaan”. Jurnal studi komunikasi edisi maret 2018.Hadimulyo. “dalam Fokus: Jangan Hanyut Dalam Agenda Barat”. Republik 1November: 1. 2002.
- Yuliarti, Astinana dkk. “isis dan stigma islamofobia framing tentang konstruksi pemberitaan isis dalam media online”. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017.